

## NILAI-NILAI SOSIAL DALAM NOVEL WASRIPIN DAN SATINAH KARYA KUNTOWIJOYO SERTA RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI MADRASAH ALIYAH

Peni Nur Damai <sup>a</sup>, Endang Rahmawati <sup>b</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo

<sup>b</sup> Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo

### Abstract

*This research is motivated by the social values contained in the novel Wasripin dan Satinah. the purpose of this study to describe (1) the social value in the novel Wasripin dan Satinah; (2) the relevance of social value in the novel Wasripin dan Satinah by learning Indonesian language and literature in Madrasah Aliyah. The research is included in the type of qualitative research. the method used is descriptive qualitative. the object of this research is the social values in the novel Wasripin dan Satinah by Kuntowijoyo published in PT Kompas Media Nusantara. Data collection techniques in this study used document content analysis techniques in the form of reading, taking notes and analyzing through document studies. the technique of testing the valisity of the data is using theoretical triangulation. Data analysis technique using dialectical techniques. The results of this study include (1) social values contained in the novel Wasripin dan Satinah namely the social value of compassion consists of 11 data, please help consist of 6 data, family consists of 3 data, caring consists of 1 data, responsibility consists of 3 data, and cooperation consists of 2 data; (2) there is relevance of social value in Wasripin dan Satinah novels with the learning of Indonesian Language and Literature in Madrasah Aliyah class XI namely in KD 3.11 Analyze the message of a siction book read and 4.11 Compose a review of the message of a fiction book read. Thus, the novel can be used as a teaching material for the learning of Indonesian Language and Literature in Madrasah Aliyah.*

*Keywords: social value, sociology of literature, novel Wasripin dan Satinah.*

### PENDAHULUAN

Karangan yang dihasilkan berdasarkan imajinasi dan dapat dipengaruhi oleh pengalaman hidup seseorang dinamakan karya sastra. Karya sastra pada umumnya difungsikan sebagai salah satu media untuk mengungkapkan ide, gagasan, maupun kritik sosial oleh pengarang. Dengan demikian, tidak jarang muatan dalam karya sastra berisi tentang permasalahan yang ada pada masyarakat dan dikemas secara estetik melalui permainan bahasa. Dengan demikian diharapkan pembaca dapat menemukan keserasian antara kehidupan nyata dengan kehidupan yang ada pada cerita suatu karya sastra. Hal tersebut didukung dengan adanya unsur ekstrinsik yang melatarbelakangi lahirnya suatu karya sastra. Unsur tersebut merupakan persoalan yang ada pada kehidupan pribadi maupun sosial pengarang yang berhubungan dengan aspek sosial, politik, agama, budaya, dan lain-lain. Karena hal tersebutlah

karya sastra mengandung makna yang lebih mendalam untuk mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan dan permasalahan sosial dibandingkan dengan karya sastra genre lainnya. Sependapat dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (2010: 23) menyatakan bahwa novel adalah karya sastra yang menampilkan aspek kemanusiaan lebih mendalam dan menampilkan cerita dengan lengkap dibandingkan dengan karya sastra lain.

Karya sastra terbagi atas dua jenis, yaitu fiksi dan non fiksi. Puisi, prosa, dan drama merupakan jenis-jenis dari karya sastra fiksi. Sedangkan yang termasuk dalam jenis karya sastra non fiksi ialah biografi, autobiografi, dan esai. Salah satu genre karya sastra yang termasuk dalam jenis prosa adalah novel. Pengertian dari novel adalah suatu karangan berbentuk cerita kehidupan seseorang yang bebas dan panjang serta digambarkan melalui penokohan dengan lebih memperlihatkan watak dan sifat dalam setiap masalah yang disuguhkan dalam alur cerita.

Novel berisi tentang cerita rekaan hasil dari kreatifitas pengarang yang secara tidak langsung menggambarkan pengalaman batin pengarang melalui bahasa yang menarik. Cerita yang disajikan pengarang dapat berupa suatu sejarah yang mengandung nilai-nilai sosial di dalamnya. Hal tersebut dapat memberikan pengalaman baru bagi pembaca yang mampu memahami karya sastra melalui membaca dan menelaah secara mendalam (Aisyah dkk, 2016: 36).

Novel diharapkan menjadi salah satu bentuk karya sastra yang mampu memberikan nilai positif dalam melihat realitas sosial. Selain itu, diharapkan juga pembaca dapat lebih peka terhadap fenomena-fenomena yang ada pada masyarakat. Novel dapat juga dijadikan sebagai sarana mengenal manusia melalui nilai sosial yang ada pada aspek-aspek kehidupan dalam cerita rekaan. Nilai sosial sendiri merupakan suatu sikap yang berlaku pada masyarakat dan merupakan acuan dalam melakukan segala interaksi sosial dengan tujuan menciptakan hubungan yang harmonis dan demokratis antar masyarakat (Raven dalam Zubaedi, 2005: 12).

Salah satu novel yang menarik untuk dikaji karena merepresentasikan kondisi sosial masyarakat adalah novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo. Dari novel tersebut yang akan diteliti adalah nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Hal yang menarik pada novel *Wasripin dan Satinah* bila dibandingkan dengan novel lainnya adalah novel tersebut dibangun oleh unsur ekstrinsik yang menampilkan bagaimana nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam masyarakat Jawa, khususnya pesisir pantai. Salah satu unsur nilai yang menjadi perhatian dan objek pada penelitian ini adalah analisis nilai sosialnya. Nilai tersebut dapat dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra. Novel *Wasripin dan Satinah* diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara, cetakan pertama pada September 2003 dan cetakan kedua pada September 2013.

Kuntowijoyo merupakan salah satu sastrawan yang banyak mengangkat isu-isu sosial dalam karyanya. Selain seorang sastrawan, Kuntowijoyo juga seorang sejarawan dan budayawan. Kuntowijoyo lahir di Yogyakarta, tepatnya Sorobayan, Sanden, Kota Bantul pada 18 September 1943. Ayah beliau bernama H. Abdul Wahid Sastroadmojo dan ibu adalah Hj. Warasti. Meskipun terlahir di Yogyakarta, Kuntowijoyo remaja lebih sering tinggal di Klaten dan Kota Solo (Fahmi, 2005: 29). Latar belakang tersebut yang memberikan warna pada pemikiran Kuntowijoyo yang tertuang dalam beberapa karyanya (Astuti, 2018: 60).

Pembelajaran bahasa sendiri pada dasarnya lebih memfokuskan pada kesesuaian materi, pendekatan, metode, dan teknik serta media ajar yang diterapkan dengan kebutuhan di lapangan (Agustina, 2017: 2). Karya sastra novel dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran dalam pendidikan. Hal ini tentunya dengan mempertimbangkan bagaimana relevansi bahan ajar lengkap dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan materi pembelajaran. Novel *Wasripin dan Satinah* dapat menjadi salah satu alternatif bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Kompetensi Dasar 3.11 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca dan 4.11 Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca kelas XI Madrasah Aliyah. Melalui novel, peserta didik mampu memperoleh pandangan baru dalam melihat dunia sastra serta menemukan nilai-nilai sosial yang dapat dijadikan sebagai teladan.

Berdasarkan latar belakang di atas, judul yang diambil dalam penelitian ini adalah “Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Wasripin dan Satinah* Karya Kuntowijoyo Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah”. Alasan peneliti mengkaji nilai sosial dalam novel *Wasripin dan Satinah* Karya Kuntowijoyo karena novel tersebut mencerminkan ekspresi diri manusia dengan lingkungannya melalui perilaku dan sikap yang berbeda-beda.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah a) bagaimana nilai-nilai sosial dalam novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo berdasarkan tinjauan sosiologi sastra?, b) bagaimana relevansi nilai-nilai sosial dalam novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab masing-masing rumusan masalah yang ada, yaitu mendeskripsikan a) bagaimana nilai-nilai sosial dalam novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo berdasarkan tinjauan sosiologi sastra, b) bagaimana relevansi nilai-nilai sosial dalam novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah. Sosiologi sastra merupakan penelitian karya sastra yang tetap mempertimbangkan kehadiran struktur sosial di dalam cerita (Ratna, 2003: 25). Sosiologi

adalah telaah terhadap lembaga serta proses sosial dalam suatu masyarakat dengan mencoba menjawab pertanyaan bagaimana masyarakat bertahan dalam kehidupan bersosialnya. Didapatkan hasil akhir bagaimana gambaran umum tentang cara-cara masyarakat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta proses sosial di dalamnya melalui pengamatan terhadap aspek sosial serta konflik yang terdapat pada sektor agama, politik, ekonomi, dan lain-lain.

Pada prinsipnya sosiologi sastra merupakan hubungan antara sastra dengan aspek-aspek sosiologinya. Berdasarkan pendekatan ini dapat diperoleh gambaran nyata bagaimana hubungan antara kondisi sosial budaya dengan latar belakang pengarang, karya sastra, dan pembaca. Salah satu pendekatan dalam sosiologi sastra adalah pendekatan trilogi oleh Ian Watt. Ian Watt (dalam Damono, 2002: 4) dalam esainya dengan judul "*Literature and Society*" membicarakan telaah suatu karya sastra dengan melihat karya, pengarang, dan masyarakat yang mencakup beberapa hal berikut:

- a. Latar belakang sosial pengarang, yakni berhubungan dengan kondisi dan posisi pengarang dalam sosialnya serta penyesuaian dengan pembaca. Hal ini berpengaruh terhadap suatu karya sastra.
- b. Sastra sebagai cerminan masyarakat, sastra mungkin dapat dianggap sebagai cerminan keadaan sosial masyarakat.
- c. Fungsi sosial sastra, pembaca memiliki peran sebagai subjek untuk melihat bagaimana karya sastra mengemas nilai sosial, serta sejauh mana karya sastra berfungsi sebagai penghibur belaka dan sekaligus sebagai sarana pendidikan dengan cara menghibur.

Dalam penelitian ini, keterlibatan sosiologi sastra difokuskan pada teori yang ketiga yaitu fungsi sosial sastra dalam novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo untuk mengetahui nilai-nilai sosial dalam novel tersebut. Dalam hal ini, sosiologi sastra berperan sebagai penghubung antara pengalaman tokoh dan situasi dalam cerita dengan keadaan sejarah yang merupakan suatu peristiwa yang menjadi asal-usulnya, tema dan gaya selingkung yang ada dalam karya sastra disesuaikan dan diubah menjadi segala sesuatu yang berada pada ranah sosial (Damono, 2002: 11). Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo merupakan salah satu karya sastra yang mencerminkan kehidupan suatu masyarakat dengan menampilkan fakta-fakta sosial yang mengungkap secara cermat bagaimana keadaan serta nilai sosial suatu masyarakat.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis “Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah” merupakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) yang bersifat eksploratif dan deskriptif (semua sumber data bersifat literatur). Jadi, penelitian ini mendeskripsikan secara kualitatif tentang nilai-nilai sosial dalam novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo serta relevansinya dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah.

Subjek penelitian adalah dokumen berupa novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo. Novel tersebut diterbitkan pada tahun 2013 oleh penerbit PT Kompas Media Nusantara dengan tebal buku vi+250 halaman; 13cm x 19cm. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik analisis dokumen yang berupa baca, catat, analisis melalui studi dokumen (*literature study*). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data dengan mencari masalah tentang nilai-nilai sosial dalam novel *Wasripin dan Satinah*. Cara kerja dari teknik analisis dokumen adalah peneliti menghimpun data dari novel *Wasripin dan Satinah* yang memuat nilai sosial. Isi data tersebut dianalisis sehingga didapatkan hasil akhir yang sistematis dan utuh. Jadi teknik ini tidak hanya mengumpulkan data dan menuliskannya atau melampirkan dari beberapa kutipan, tetapi yang dilaporkan adalah hasil analisis terhadap novel *Wasripin dan Satinah*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengkaji mengenai nilai-nilai sosial yang ada dalam novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo. Data dalam penelitian ini berupa transkrip kutipan dalam novel tersebut yang menunjukkan nilai-nilai sosial. Ditemukan sebanyak 26 data nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Wasripin dan Satinah* yang di dalamnya terdapat sebanyak 11 data nilai sosial kasih sayang, 6 data nilai sosial tolong menolong, 3 data nilai sosial kekeluargaan, 1 data nilai sosial kepedulian, 3 data nilai sosial tanggung jawab, dan 2 data nilai sosial kerja sama.

Data nilai-nilai sosial tersebut didapat melalui teknik baca dan catat. data diperoleh dari transkrip kutipan dari episode 1 sampai episode 14. Kemudian peneliti mengumpulkan data yang sesuai dengan tema penelitian yaitu nilai-nilai sosial. Setelah itu peneliti mengklasifikasikan data dengan menggunakan teori dari Zubaedi (2005) dalam bukunya yang berjudul “*Pendidikan Berbasis Masyarakat*”. yaitu nilai-nilai sosial. Setelah itu peneliti

mengklasifikasikan data dengan menggunakan teori dari Zubaedi (2005) dalam bukunya yang berjudul *“Pendidikan Berbasis Masyarakat”*.

## **A. Hasil**

### **1. Nilai-Nilai Sosial**

Terdapat 6 nilai sosial yang membangun novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo yang digambarkan dalam latar dan suasana yang bermacam-macam. Nilai sosial tersebut menjadi data utama dalam penelitian ini. Nilai-nilai sosial dalam novel *Wasripin dan Satinah* dapat ditemukan berdasarkan penggambaran sikap atau respon masyarakat terhadap persoalan hidup dan penyelesaiannya. Hal tersebut sudah dirancang seideal mungkin oleh pengarang. Nilai-nilai sosial tersebut yaitu nilai sosial kasih sayang terdiri dari 11 data, tolong menolong terdiri dari 6 data, kekeluargaan terdiri dari 3 data, kepedulian terdiri dari 1 data, tanggung jawab terdiri dari 3 data, dan kerja sama terdiri dari 2 data. Dalam hasil penelitian ini, peneliti menggunakan teori nilai-nilai sosial dari Zubaedi yang didalamnya mencakup nilai cinta dan kasih sayang, tolong menolong, kekeluargaan, kepedulian, tanggung jawab, dan kerja sama. Berikut telah disajikan cuplikan data temuan mengenai nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo.

#### **a. Nilai Sosial Cinta dan Kasih Sayang**

*“Orang ini mencurigakan, akan kami bawa ke Kodim” kata salah satunya pada Lurah. Pak Modin yang selalu menjaganya menyela, “Jangan, Bapak-bapak. Saya menjamin dia orang baik”* (Kuntowijoyo, 2013: 11).

Berdasarkan kutipan di atas yang menjelaskan sebuah peristiwa penemuan orang asing di suatu desa dan dilakukan pengeledahan untuk menemukan data-data yang dapat dijadikan tanda diri seperti KTP dan SIM namun tidak ditemukan. Hanya ada fotokopi ijazah SD yang sudah sangat lusuh di dalam salah satu saku orang tersebut. Keamanan berniat untuk melaporkannya ke Kodim, namun imam surau mencegah hal itu agar tidak terjadi dengan menyampaikan pendapat dari perasaannya yang mengatakan bawa orang tersebut adalah orang baik. Imam surau menjamin hal tersebut. Hal ini menunjukkan adanya nilai kasih sayang tanpa melihat siapa yang diberi dan siapa yang memberi. Orang yang belum saling kenal sekalipun dapat merasakan atau memberikan kasih sayang. Nilai sosial kasih sayang muncul dengan sendirinya tanpa adanya suatu paksaan.

#### **b. Nilai Sosial Tolong Menolong**

*Dokter datang dengan seorang perawat. Ia memegang nadinya mengeluarkan alat dari tasnya. Melilitkan kain di lengan Wasripin dan memasang stetoskop di telinga. "Ia hanya tidur, Pak. Lelap sekali, tidak pingsan, tidak koma," katanya pada Lurah. Pak Modin berkata, "Pak Dokter, gunakan segala cara. Saya yang menanggung biayanya."*

*"Tidak apa-apa, Pak. Nanti juga bangun."* Kemudian dokter dan perawat pergi. (Kuntowijoyo, 2013: 10).

Kutipan di atas menunjukkan sikap tolong menolong imam surau dan salah satu orang yang dituakan di desa nelayan kepada seorang pemuda dari Jakarta yang hendak mencari desa ibunya namun tertidur di emperan surau selama berhari-hari. Imam surau menolong pemuda tersebut dengan memanggil tenaga medis dan akan membiayainya. Namun ternyata berdasarkan pemeriksaan dokter, pemuda yang diketahui namanya Wasripin tersebut hanya tertidur sangat lelap. Tidak ada sesuatu yang perlu dikhawatirkan.

c. Nilai Sosial Kekeluargaan

*Wasripin berjongkok melingkar bersama orang-orang lain di bawah pohon munggur yang rindang. Ada pedagang, nelayan, dan anak-anak. Di tengah mereka ada Satinah, pamannya, dan pengeras suara. Paman bermain siter, kemudian seruling. Satinah yang memegang gagang pengeras mengajak mereka menyanyikan lagu pembukaan yang biasa sambil bertepuk tangan ....* (Kuntowijoyo, 2013: 17).

Nilai sosial kekeluargaan ditunjukkan Wasripin bersama masyarakat desa nelayan lainnya yang berkumpul, berjongkok bersama di bawah pohon munggur untuk melihat penampilan Satinah sebagai penyanyi dan pamannya memainkan siter bergantian memainkan seruling. Kekeluargaan lebih dirasakan ketika harus menonton suatu pertunjukan dengan duduk melingkar bersama di bawah pohon.

d. Nilai Sosial Kepedulian

*Setelah cahaya-cahaya pergi Ketua Partai Randu mengatakan kepada banyak orang, "Cahaya-cahaya itu adalah santet untuk Wasripin. Saya usul supaya sejak kini kita bergantian menjaganya. Jangan sampai kita lengah. Kalau ada cahaya, ledakan, atau benda yang mencurigakan, beri tahu kawan-kawan nelayan. Kita harus waspada. Mereka akan berbuat kejam lagi."*

*Sejak itu rumah, pribadi, dan seluruh tingkah Wasripin mendapat pengawalan. Ketika sore Wasripin potong rambut, para pengawal mengumpulkan rambut dan segera memendamnya dalam tanah. Jemuran pakaian Wasripin juga dijaga. Makan Wasripin lebih dulu dicicipi. (Kuntowijoyo, 2013: 197).*

Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai sosial kepedulian kepada tokoh Wasripin yang dilakukan oleh warga desa nelayan. Warga sepakat bersama-sama bergantian menjaga Wasripin dari ancaman santet yang mengintainya. Warga desa nelayan bersama-sama bergantian menjaga Wasripin dengan selalu mengawal kemanapun ia pergi, bahkan untuk hal yang privasi sekalipun. Hal tersebut dilakukan untuk menjamin keamanan Wasripin. Kepedulian di dalamnya ditunjukkan untuk menjaga pemuda yang digadang-gadang sebagai pemimpin rakyat kecil khususnya nelayan.

e. Nilai Sosial Tanggung Jawab

*Peminat “rumah iblis” menyusut, kabarnya karena adegan-adegan “rumah iblis” kalah seram dengan adegan TV. Orang-orang desa yang menjadi pendukung utama “rumah iblis” memilih nonton TV di balai desa. Ketika rombongan itu akhirnya bubar, pamannya berusaha menyelamatkan anak buah dengan mendirikan ketoprak tobong bermain di tempat ke tempat. (Kuntowijoyo, 2013: 45).*

Kutipan di atas menunjukkan sikap tanggung jawab seorang atasan terhadap nasib bawahan yang terancam tidak lagi memiliki pekerjaan karena masyarakat beralih pada hiburan lain. Atasan tersebut menunjukkan tanggung jawabnya dengan membuat inovasi baru yaitu ketoprak tobong yang dimainkan dari tempat ke tempat. Melalui pekerjaan baru tersebut, karyawan dan atasan dapat kembali memiliki penghasilan walaupun jumlahnya tentu jauh berbeda dengan penghasilan yang didapatkan sebelumnya melalui “rumah iblis”.

f. Nilai Sosial Kerja Sama

*“Ini akal-akalan apa?”*

*“Gombal!”*

*“Kades yang memilih rakyat, yang melantik juga rakyat!”*

*“Kita pulang. Pak Modin kita lantik!”*



*Mereka pulang, merundingkan soal pelantikan Kades Rakyat. Pak Modin keberatan, sebab nantinya ada pemerintahan desa kembar. Dan itu soal serius. Setelah orang-orang menjelaskan bahwa urusan Kades rakyat adalah ke masyarakat, bukan ke atas dan kedinasan, barulah Pak Modin setuju.*

*“Namanya jangan Kades tapi Karak, Kepala Rakyat”*

*Maka, dalam sebuah upacara yang diramaikan dengan selawatan mereka melantik Modin sebagai Kepala Rakyat alias Karak. Pembawa acara mengatakan bahwa yang melantik rakyat, jadi rakyatlah yang bertanggung jawab. Kalau ada apa-apa, rakyatlah yang akan maju. (Kuntowijoyo, 2013: 84).*

Kutipan di atas menggambarkan kerja sama yang dilakukan warga desa nelayan untuk melantik Kades baru dan yang ditunjuk adalah imam surau. Namun dalam ceritanya pihak Camat dan atasannya menolak prosesi pelantikan tersebut dengan dalih mencari tanggal yang pas. Nelayan merasa bahwa keputusan tersebut hanya permainan politik belaka. Nelayan tetap akan melakukan pelantikan. Namun masalah tidak berhenti di situ saja, imam surau menolak untuk dilantik karena memang tidak mengharapkan jabatan tersebut. Nelayan tidak kehabisan cara. Agar imam surau mau dilantik, warga desa nelayan bekerja sama merundingkan hal tersebut. Kemudian didapatkan keputusan bahwa imam surau dilantik bukan sebagai Kades tetapi sebagai Karak, Kepala Rakyat. Dengan beberapa penjelasan sebelumnya, akhirnya imam surau menyetujui untuk dilantik sebagai Kepala Rakyat.

## **2. Relevansi dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah**

Berdasarkan deskripsi data yang ditemukan tersebut di atas, peneliti menemukan nilai-nilai sosial pada novel *Wasripin dan Satinah*. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai sosial kasih sayang, nilai sosial tolong menolong, nilai sosial kekeluargaan, nilai sosial kepedulian, nilai sosial tanggung jawab, dan nilai sosial kerja sama. Dengan adanya hal tersebut, novel *Wasripin dan Satinah* berpotensi untuk menjadi bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah yakni kelas XI pada Kompetensi Dasar 3.11 dan 4.11. Berikut deskripsi dari relevansi tersebut:

### **a. Nilai Sosial Kerja Sama**

Lembaga ketahanan daerah bersama pihak keamanan bekerja sama untuk menangkap para pencuri perempuan di desa nelayan dan sekitarnya yang disebut

dengan GPL (Gabungan Pemuda Liar). Kemudian dengan adanya kerja sama dari lembaga tersebut bersama masyarakat sekitar satu persatu kelompok pelaku kejahatan tersebut terungkap dan dihukum berat karena dianggap makar. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kutipan berikut:

*Maka di tempat-tempat sepi, pagi-pagi sekali, dan malam hari di desa-desa banyak Petrus berkeliyaran. Mereka juga memberi tahu sandi malam itu untuk diketahui hansip dan siskamling. suasana malam hari persis seperti perang, hanya tidak ada jam malam.. (Kuntowijoyo, 2013: 119).*

Kerja sama antara pihak keamanan, lembaga ketahanan, serta warga desa tersebut dapat dijadikan bahan ajar pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Nilai sosial kerja sama tersebut dapat dijadikan contoh peserta didik sebagai suatu sikap positif khususnya dalam Kompetensi Dasar 3.11 dan 4.11 kelas XI Madrasah Aliyah. Hal tersebut sesuai dengan isi Kompetensi Dasar tersebut yaitu peserta didik diharapkan mampu menemukan pesan-pesan yang memberikan peserta didik pengalaman kehidupan dalam novel yang suda dibaca. Kemudian hasil informasi berupa pesan-pesan yang didapatkan tersebut dijadikan contoh teladan yang baik untuk peserta didik. Dalam hal keterampilan, peserta didik dapat menerapkan nilai kerja sama di dalam proses pembelajaran ketika melakukan kerja kelompok.

b. Nilai Sosial Tanggung Jawab

Wasripin menerima surat panggilan dari polisi. Karena hari itu mendapat piket pagi, Wasripin terlebih dahulu pamit kepada Kepala TPI untuk pamit sebentar guna memenuhi panggilan tersebut. Sesampainya di kantor polisi, Wasripin langsung menemui Kepala Reserse. Karena merasa tidak enak sering izin meninggalkan pekerjaan, Wasripin meminta untuk pemeriksaan dilakukan dengan cepat karena memang Wasripin tidak bersalah. Wasripin menyadari akan tanggung jawabnya sebagai satpan TPI untuk tidak terlalu sering meninggalkan pekerjaan dan bertanggung jawab juga sebagai warga negara yang baik untuk memenuhi panggilan yang dilayangkan untuknya. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kutipan berikut:

*“Pemeriksaan selesai. Kau boleh pulang. Tapi sebelumnya kau tanda tangani ini. Dokumen ini untuk pengadilan.”*

*“Masih ada pengadilan?”*

*“Tunggu kira-kira seminggu lagi”*

“Mbok itu saja dianggap cukup. Tidak enak, Pak. Mbolos kerja.”  
(Kuntowijoyo, 2013: 156).

Nilai sosial tanggung jawab yang ditunjukkan dalam kutipan tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah. Melalui nilai yang terkandung dalam novel tersebut peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai kerja sama dalam hal apapun terutama dalam proses belajar mengajar. Sebagai seorang peserta didik, tanggung jawab dapat diterapkan dalam bentuk mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru dan menyelesaikannya tepat waktu.

## **B. Pembahasan**

### **1. Nilai-Nilai Sosial**

#### **a. Nilai Sosial Kasih Sayang**

Data nilai sosial kasih sayang ditunjukkan pada kutipan data 01-11. Cinta dan kasih sayang dalam kehidupan masyarakat dapat diberikan kepada siapa saja, seperti diri sendiri, keluarga, sahabat, tetangga, Tuhan, dan lain-lain. Cinta dan kasih sayang merupakan sebuah perasaan dari hati yang tulus untuk memberi, mengasihi, dan membahagiakan. Cinta dan kasih sayang tersebut akan muncul ketika ada perasaan simpatik kepada seseorang. Rasa tersebut muncul secara alami tanpa dibuat-buat atau atas sebuah rekayasa (Zubaedi, 2005: 13).

Nilai sosial kasih sayang yang ditunjukkan oleh beberapa tokoh dalam novel *Wasripin dan Satinah* berjumlah 11 dan terbagi atas 6 bagian, yaitu 1) cinta dan kasih sayang imam surau kepada Wasripin ditunjukkan pada halaman 11, 12, dan 181, 2) cinta dan kasih sayang sepasang kekasih ditunjukkan pada halaman 28-29, 32, 155-156, 3) cinta dan kasih sayang warga kepada Wasripin ditunjukkan pada halaman 30 dan 179, 4) cinta dan kasih sayang keponakan kepada paman ditunjukkan pada halaman 47, 5) cinta dan kasih sayang Paman kepada keponakan ditunjukkan pada halaman 177, dan 6) cinta dan kasih sayang warga kepada imam surau ditunjukkan pada halaman 246. Kasih sayang di dalamnya ditunjukkan baik melalui dialog maupun interaksi antar tokoh. Kasih sayang diberikan kepada siapa saja yang dikasihi, tidak hanya yang memiliki hubungan darah. Terbukti adanya nilai sosial kasih sayang antara imam surau kepada Wasripin yang merupakan orang baru di desa nelayan. Nilai sosial kasih sayang imam surau kepada Wasripin ditunjukkan pada data 01, 02 dan 03.

*Pertama*, pada data 01 nilai sosial kasih sayang ditunjukkan oleh imam surau kepada Wasripin. Imam surau menunjukkan kasih sayangnya kepada Wasripin dengan berani menjamin kebaikan tokoh Wasripin agar tidak diusir dari desa nelayan. Selain itu, selama tiga hari tiga malam Wasripin tertidur di surau, Pak Modin lah yang menjaganya siang malam. Hal tersebut menunjukkan adanya kasih sayang Pak Modin kepada Wasripin.

Pagi itu, Wasripin menggegerkan desa nelayan karena keberadaannya di surau yang tidak diketahui asal usulnya. Tertidur pulas selama berhari-hari membuat warga sekitar berdatangan untuk memastikan kebenaran berita yang sudah menyebar tentang Wasripin tersebut. Beberapa warga menebak-nebak siapa sebenarnya Wasripin, hantu yang *kamanungsan*, orang sakti, petapa, gelandangan, pencuri, bahkan ada yang menganggap bahwa Wasripin adalah utusan Tuhan untuk membebaskan desa nelayan dari segala penderitaan. Tiba waktunya Lurah datang ke desa nelayan bersama dengan beberapa pihak keamanan untuk mengecek Wasripin. Dua orang tentara menggeledah saku-saku Wasripin. Hanya ditemukan fotokopi ijazah SD terlipat-lipat yang sangat lusuh. Salah satu tentara tersebut memberikan inisiatif kepada Lurah untuk melaporkan Wasripin ke Kodim karena mencurigakan. Namun, imam surau berusaha untuk mencegahnya, karena ia yakin bahwa Wasripin adalah orang baik. Imam surau berani menjamin kebenaran tersebut. Hal ini menunjukkan adanya nilai sosial kasih sayang dari imam surau kepada Wasripin.

*Kedua*, pada data 02, begitu Wasripin terbangun dari tidurnya yang selama tiga hari tiga malam, imam surau langsung memberinya semangkuk bubur dan segelas air teh manis. Imam surau juga bertutur sangan lembut kepada Wasripin, berbeda dengan orang-orang lain yang memiliki pikiran aneh-aneh terhadap Wasripin. Tidak hanya itu saja, setelah makan selesai, imam surau tidak membolehkan Wasripin untuk mencuci mangkuk dan gelas. Hal tersebut cukup menunjukkan sikap cinta dan kasih sayang imam surau kepada Wasripin. Kutipan dari data tersebut ditunjukkan pada data 02.

*Ketiga*, pada data 03 Wasripin ditawan oleh begal laut ketika melaut bersama para nelayan. Imam surau, warga, dan Satinah, kekasihnya sangat khawatir. Namun semuanya tidak berjalan lama, Wasripin akhirnya dapat membebaskan diri. Ketika sampai di surau Wasripin disambut baik oleh masyarakat jamaah salat maghrib dan imam surau dengan sujud syukur. Imam surau yang

memimpin sujud syukur tersebut. Hal ini menunjukkan cinta dan kasih sayang imam surau kepada wasripin hingga sedemikian bahagia ketika mengetahui Wasripin pulang dengan selamat.

Berikutnya adalah nilai kasih sayang yang ditunjukkan oleh sepasang kekasih Wasripin kepada Satinah terdapat pada data 04, 05, dan 06. *Pertama*, pada data 04 Wasripin yang memiliki masa lalu cukup pahit menceritakannya kepada Satinah, gadis pengembara yang baru saja dikenalnya. Ketika selesai bercerita dan waktunya Satinah untuk pulang, Wasripin memandangnya cukup lama dan ia merasa lega karena menceritakan masa lalunya pada Satinah. Hal tersebut cukup menunjukkan rasa sayang Wasripin kepada Satinah, sehingga ia mempercayai Satinah untuk mendengarkan dan mengetahui kisah kelamnya.

*Kedua*, ketika banyak orang berkumpul di emperan surau untuk menawari pekerjaan kepada Wasripin, dan datanglah Satinah membawa bungkusan berisi pakaian dan uang. Namun, karena Wasripin tengah berhadapan dengan urusan yang serius sehingga kumpulan orang tersebut dijaga oleh satgas. Satinah berusaha menerobos orang-orang yang berkumpul namun beberapa hansip dan satgas menghadangnya. Wasripin yang melihatnya hal tersebut spontan berteriak agar Satinah dilepaskan dan dapat bertemu dengannya. Kutipan dari data tersebut ada pada data 05.

*Ketiga*, pada data 06 Wasripin menawarkan diri untuk membantu satinah menghapus air matanya karena terharu melihat Wasripin mendatangnya setelah tersebar kabar bahwa Wasripin disandra ketika melaut bersama warga nelayan. Hal yang dilakukan wasripin menunjukkan cinta dan kasih sayangnya kepada Satinah, kekasihnya.

Berikutnya adalah nilai sosial kasih sayang yang ditunjukkan oleh warga desa nelayan kepada Wasripin yang terdapat pada data 07 dan 08. Pada data 07, Masyarakat desa nelayan memberikan cinta dan kasih sayang dan penghormatan kepada Wasripin karena beranggapan bahwa Wasripin adalah jelmaan nabi Hidir yang akan mengabulkan semua permintaan. Tidak tanggung-tanggung, masyarakat desa nelayan menyambut kedatangan Wasripin setelah mandi di sungai, memapahnya dan mendudukannya di emperan surau untuk ditawari pekerjaan. Sedangkan pada data 08, Gerombolan perampok laut yang semula memperlakukan Wasripin seperti tawanan, setelah dipijit keadaannya berbalik. Cinta dan kasih

sayang kepada Wasripin ditunjukkan dengan saling berbagi makanan dan minuman di laut. Gerombolan tersebut akhirnya juga mengantar Wasripin untuk pulang.

Berikutnya adalah nilai sosial kasih sayang yang ditunjukkan oleh keponakan kepada paman ditunjukkan pada data 09. Meskipun Satinah dan keluarga sudah dikhianati oleh pamannya, Satinah tetap memiliki rasa cinta dan kasih sayang kepada pamannya. Ketika pamannya meminta maaf dengan cara mencungkil kedua matanya dengan sendok, perasaan Satinah yang semula marah dan benci kepada pamannya berubah menjadi rasa kasihan. Setelahnya Satinah terus merawat pamannya yang untuk beberapa minggu terpaksa menginap di ruma sakit dan dua minggu rawat jalan. Hal tersebut menunjukkan cinta dan kasih sayang Satinah kepada pamannya.

Berikutnya adalah nilai sosial kasih sayang yang ditunjukkan oleh paman kepada keponakannya pada data 10. Paman berusaha untuk menenangkan Satinah setelah kejadian penculikan Wasripin. Cinta dan kasih sayang paman kepada Satinah ditunjukkan dengan kata-kata yang dapat menghibur Satinah, sehingga tidak terus memikirkan kejadian penculikan Wasripin yang dilakukan oleh geng bajak laut.

Berikutnya nilai kasih sayang yang terakhir ditunjukkan oleh masyarakat desa nelayan kepada Pak Modin pada data 11. Setelah lama Pak Modin diculik oleh orang tak dikenal, pada hari itu salah seorang warga desa nelayan menemukannya di tepi jalan bersama tongkat bambu panjang dan piyama yang lusuh. Warga yang menemukan Pak Modin tersebut bertanya-tanya mengapa menjadi seperti ini. Pak Modin Tidak mengingat siapa dirinya, di mana asal dan rumahnya. Kondisi Pak Modin sangat memprihatinkan. Warga tersebut menangis ketika perjalanan mengantar Pak Modin pulang ke rumah. Menangis karena tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Benar Pak Modin sudah ditemukan, tapi dengan kondisi yang jauh dari sebelumnya. Meskipun demikian cinta dan kasih sayang warga tersebut kepada Pak Modin tetap ada, memapah dan mengantarkan pulang untuk bertemu dengan istri dan masyarakat desa nelayan lainnya.

Adanya beberapa temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo terdapat nilai sosial cinta dan kasih sayang. Sementara itu, nilai sosial cinta dan kasih sayang di dalamnya terbagi atas lima kategori yaitu 1) cinta dan kasih sayang Pak Modin kepada Wasripin ditunjukkan pada halaman 11, 12, dan 18, 2) cinta dan kasih sayang Wasripin

kepada Satinah ditunjukkan pada halaman 28-29, 32, 155-156, 3) cinta dan kasih sayang warga kepada Wasripin ditunjukkan pada halaman 30 dan 179, 4) cinta dan kasih sayang Satinah kepada Paman ditunjukkan pada halaman 47, 5) cinta dan kasih sayang Paman kepada Satinah ditunjukkan pada halaman 177, dan 6) cinta dan kasih sayang warga kepada Pak Modin ditunjukkan pada halaman 247.

a. Nilai Sosial Tolong Menolong

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara individu atau tidak dapat hidup sendiri dalam kehidupan bermasyarakat (Abdillah dalam Pratiwi, 2018: 29). Saling menolong merupakan suatu tindakan untuk meringankan beban seseorang agar dapat melakukan sesuatu atau meringankan suatu beban yang tengah dihadapinya. Tolong menolong merupakan suatu rasa ingin meringankan beban dengan tindakan saling menolong dan saling membantu. Tolong menolong merupakan perilaku yang mengarah pada rasa kerendahan hati yang muncul berdasarkan kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan harus senantiasa saling menolong. Tolong menolong utamanya dilakukan pada yang sedang mengalami kesulitan di sekitar kita tanpa harus mengenalnya. Nilai sosial tolong menolong dalam novel *Wasripin dan Satinah* ditunjukkan oleh beberapa tokoh, yakni Pak Modin kepada Wasripin, warga kepada Satinah, warga kepada Wasripin, dan Wasripin kepada warga.

Nilai sosial tolong menolong imam surau kepada Wasripin ditunjukkan pada data 12. Pak Modin menolong Wasripin yang tertidur selama beberapa hari di emperan surau dengan memanggil tenaga medis dan akan membiayainya. Namun ternyata berdasarkan pemeriksaan dokter, Wasripin hanya tertidur sangat lelap. Tidak ada sesuatu yang perlu dikhawatirkan.

Berikutnya nilai sosial tolong menolong yang ditunjukkan oleh warga desa nelayan kepada Satinah pada data 13. Setelah menonton Satinah bernyanyi, para penonton menjatuhkan uang di besek, ada yang memang memberikan uang karena dari awal menonton dan ada yang memberi uang karena merasa kasihan kepada Satinah.

Berikutnya nilai sosial tolong menolong yang ditunjukkan oleh warga kepada Wasripin pada data 14. Masyarakat desa nelayan berbondong-bondong datang ke surau untuk menolong Wasripin dengan membawa barang-barang seperti yang disebutkan dalam kutipan di atas. Pertolongan tersebut dilakukan karena

kegembiraan mereka akan memiliki pemimpin baru yang muda dan pemberani, yaitu Wasripin.

Berikutnya nilai sosial tolong menolong ditunjukkan oleh Wasripin kepada masyarakat desa nelayan ditunjukkan pada data 15, 16, dan 17. *Pertama*, pada data 15, Wasripin merasa kasihan kepada warga yang tengah mengecat kamarnya. Warga tersebut bisu sejak jatuh dari sepeda motor, sehingga mendorong dirinya untuk memijit-mijit warga tersebut. Hal tersebut merupakan salah satu wujud dari nilai sosial tolong menolong. Tidak disangka tangan Wasripin berjalan lihai bak tukang pijit profesional. Dan ternyata secara tidak sadar warga tersebut dapat menjawab pertanyaan yang diberikan Wasripin. Warga tersebut dapat bicara kembali.

*Kedua*, pada data 16 nilai sosial tolong menolong yang dilakukan oleh Wasripin kepada salah satu warga desa nelayan yang mencoba untuk mencuri di salah satu kios pasar. Namun, yang dilakukan wasripin bukan memukulinya melainkan justru memberinya uang karena merasa kasihan. Pencuri tersebut berusaha menyuap Wasripin dengan memberikan sejumlah uang. Wasripin menolaknya, Wasripin justru menolong pencuri tersebut dengan memberikan uang dari Satinah kepadanya.

*Ketiga*, pada data 17 nilai sosial tolong menolong tokoh Wasripin kepada warga desa nelayan yang merupakan dukun santet. Wasripin memaafkan dan akan memberikan obat untuk dukun-dukun tersebut. Padahal dukun-dukun tersebut sakit karena terkena santetnya sendiri yang semula ditujukan untuk Wasripin namun kembali.

Adanya beberapa temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo terdapat nilai sosial tolong menolong. Sementara itu, nilai sosial tolong menolong di dalamnya terbagi atas 4 kategori, yaitu: 1) nilai sosial tolong menolong Pak Modin kepada Wasripin, 2) nilai sosial tolong menolong Warga kepada Satinah, 3) nilai sosial tolong menolong Warga kepada Wasripin, 4) dan yang terakhir nilai sosial tolong menolong Wasripin. Nilai sosial tolong menolong tersebut dilakukan kepada orang-orang sekitar. Manfaat nilai sosial tersebut mampu mempererat persaudaraan, suatu pekerjaan dapat terselesaikan dengan cepat, serta mampu meringankan beban orang lain.

b. Nilai Sosial Kekeluargaan



Kekeluargaan merupakan sikap yang menandakan bahwa seseorang tersebut diperlakukan sebagai keluarga. Kekeluargaan ditunjukkan pada yang dianggap keluarga, keluarga sendiri merupakan sistem sosial paling kecil dan terdapat dalam kehidupan di rumah tinggal. Nilai sosial kekeluargaan terdapat dalam novel *Wasripin dan Satinah* pada data 18, 19, dan 20. *Pertama*, kekeluargaan ditunjukkan oleh Wasripin dengan warga desa nelayan pada data 18. berjongkok bersama di bawah pohon munggur untuk melihat penampilan Satinah sebagai penyanyi dan pamannya memainkan siter bergantian memainkan seruling. *Kedua*, kekeluargaan ditunjukkan oleh masyarakat desa nelayan dalam menyukseskan acara pernikahan Wasripin dan Satinah pada data 19. Meskipun asal usul Wasripin dan Satinah tidak diketahui dengan jelas, di warga desa nelayan Wasripin sudah dianggap sebagai pemuda lokal yang berlatar belakang yatim piatu. Dengan demikian nilai kekeluargaan sudah tidak diragukan lagi di dalamnya. Ketika mendekati acara pernikahan Wasripin dan Satinah, warga desa bersama-sama menyokong menyukseskan acara tersebut. Mulai dari persiapan tempat, suguhan, susunan acara, dan panitia semua warga desa nelayan yang memegang kendali. Hal itu terjadi karena sudah terjalin rasa kekeluargaan di dalamnya.

*Ketiga*, kekeluargaan ditunjukkan oleh warga kepada keponakan dan pamannya pada data 20. Warga desa merasa memiliki dan sudah menganggap Satinah serta pamannya sebagai bagian dari keluarga. Sehingga, ketika tiba waktunya Satinah dan paman harus pergi dari desa tersebut dan mengembara, warga sangat merasa sedih. Sampai-sampai warga yang mengantar diam sepanjang jalan seperti tengah mengantar jenazah ke pemakaman.

Beberapa data di atas menunjukkan adanya nilai sosial kekeluargaan dalam novel *Wasripin dan Satinah*. Nilai sosial kekeluargaan tidak hanya ditampilkan kepada keluarga sedarah saja, namun juga kepada orang-orang sekitar. Seperti yang ada pada data di atas, kekeluargaan ditunjukkan oleh Wasripin kepada warga, sesama warga, dan warga kepada Satinah serta pamannya. Sikap kekeluargaan yang ditunjukkan dalam suasana suka dan duka mampu memupuk rasa saling memiliki.

#### c. Nilai Sosial Kepedulian

Nilai sosial kepedulian merupakan suatu sikap atau tindakan yang diambil untuk ikut serta memberi solusi atau menginspirasi dalam suatu permasalahan yang dialami oleh orang lain. Rasa kepedulian juga mendorong seseorang untuk senantiasa mendorong seseorang untuk memberi bantuan atau pertolongan kepada

yang membutuhkan. Kepedulian diperlukan dalam kehidupan sosial bermasyarakat antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok.

Nilai sosial kepedulian terdapat dalam novel *Wasripin dan Satinah* pada data 21. Pada data 21 menunjukkan adanya nilai sosial kepedulian kepada tokoh Wasripin yang dilakukan oleh warga desa nelayan. Warga sepakat bersama-sama bergantian menjaga Wasripin dari ancaman santet yang mengintainya. Bahkan sampai-sampai jemuran baju Wasripin dijaga, makanan Wasripin juga dicicipi terlebih dahulu untuk memastikan makanan tersebut aman.

Berdasarkan temuan kutipan serta analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Wasripin dan Satinah* memenuhi pemuatan nilai sosial kepedulian. Kepedulian ditunjukkan dengan adanya interaksi warga desa nelayan kepada Wasripin tersebut. Sebagai makhluk sosial, manusia perlu menumbuhkan nilai kepedulian dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

d. Nilai Sosial Tanggung Jawab

Nilai sosial tanggung jawab terdapat dalam novel *Wasripin dan Satinah* pada data 22, 23, dan 24. *Pertama*, pada data 22 menunjukkan sikap tanggung jawab atasan kepada anak buahnya yang bekerja di “rumah iblis”. Ketika itu peminat “rumah iblis” karena aksi-aksinya dianggap kurang menegangkan dibandingkan dengan acara yang ada pada tayangan TV. Peminat “rumah iblis” berpindah ke TV dan memaksa “rumah iblis” untuk gulung tikar. Tidak kehabisan akal, atasan kemudian bertanggung jawab dan berusaha menyelamatkan pekerjanya dengan mendirikan ketoprak tohong yang dimainkan dari tempat ke tempat.

*Kedua*, pada data 23 paman berusaha bertanggung jawab kepada keponakannya dengan mengabdikan seumur hidupnya kepadanya. Hal tersebut dilakukan karena tokoh paman telah melakukan suatu kekhilafan kepada keponakannya tersebut. Meskipun Satinah menganggap tidak ada yang perlu ditebus, tokoh paman tetap berharap dan percaya bahwa suatu saat kesempatan untuk membantu Satinah pasti akan datang.

*Ketiga*, pada data 24 menunjukkan tanggung jawab terhadap pekerjaan. Wasripin yang memiliki pekerjaannya sebagai satpam TPI ketika itu mendapat giliran jaga malam. Ketika teman-temannya yang berjaga malam akan tertidur lelap meskipun suda disediakan radio agar tidak mengantuk, Wasripin tetap disiplin, tidak

tidur selama bertugas. Tanggung jawab tersebut dibebankan atas dasar adanya sebuah kewajiban, yaitu kewajiban Wasripin sebagai satpan TPI.

Beberapa temuan di atas menunjukkan adanya nilai sosial tanggung jawab dalam novel *Wasripin dan Satinah*. Nilai sosial tanggung jawab dapat dilakukan berdasarkan suatu kesengajaan karena merasa memiliki kewajiban sehingga dibebankan suatu tanggung jawab. Seperti pada data di atas, tanggung jawab ditunjukkan oleh atasan kepada anak buah yang bekerja padanya, tanggung jawab paman kepada keponakan, dan tanggung jawab terhadap pekerjaan. Dengan bertanggung jawab seseorang dapat dipercaya oleh orang lain atas kedisiplinannya dalam melakukan atau menyelesaikan sesuatu.

e. Nilai Sosial Kerja Sama

Nilai sosial kerja sama merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mengupayakan hasil bersama. Adanya kerja sama mampu mempermudah suatu pekerjaan dan mempercepat suatu target hasil tercapai. Dengan kerja sama suatu jalinan hubungan dapat semakin erat, mampu menguatkan satu sama lain, serta keutuhan kebersamaan dapat terjaga.

Nilai sosial kerja sama terdapat dalam novel *Wasripin dan Satinah* pada data 25 dan 26. Pada data 25 menggambarkan kerja sama yang dilakukan warga desa nelayan untuk melantik Kades baru dan yang ditunjuk adalah Pak Modin. Pelantikan yang semula dijanjikan tidak terealisasikan sehingga membuat masyarakat desa nelayan geram dan ingin melaukan pelantikan Kades secara mandiri. Agar imam surau yang dipilih sebagai kandidat calon Kades mau dilantik, warga desa nelayan bekerja sama merundingkan hal tersebut. Kemudian didapatkan keputusan bahwa imam surau dilantik bukan sebagai Kades tetapi sebagai Karak, Kepala Rakyat. Akhirnya disetujui imam surau dan pelantikanpun terjadi.

Berikutnya pada data 26 berikutnya ditunjukkan oleh LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) dengan pihak keamanan dalam memberantas GPL (Gabungan Pemuda Liar) yang meresahkan warga desa nelayan dan sekitarnya karena ketika malam hari tiba GPL akan menculik gadis-gadis, ibu-ibu, dan semua wanita yang sendirian di tempat sepi ketika malam hari seperti para ibu bakul yang memang jualannya keliling dengan berjalan kaki. Lembaga ketahanan bekerjasama dengan lembaga keamanan guna menemukan pelaku GPL (Gabungan Pemuda Liar) di desa nelayan dan sekitarnya. Bukan hanya kedua lembaga tersebut yang terjun di lapangan, tetapi masyarakat juga ikut andil di dalamnya. Oknum tersebut sudah

sangat meresahkan warga karena perbuatannya sudah kelewat batas. Pada akhirnya dengan kerja sama tersebut satu persatu anggota GPL dapat dibekuk oleh pihak keamanan, dan bahkan ada yang suka rela menyerahkan diri ke kantor polisi.

Beberapa temuan di atas menunjukkan adanya nilai sosial kerja sama dalam novel *Wasripin dan Satinah*. Nilai sosial kerja sama dapat mempermudah suatu proses pekerjaan dalam mewujudkan kepentingan individu maupun bersama. Sesuai dengan tujuan kerja sama adalah untuk memperoleh target tertentu dengan pengupayaan yang dilakukan secara bersama-sama. Seperti yang ada pada data di atas, kerja sama ditunjukkan oleh warga masyarakat desa nelayan serta lembaga ketahanan dengan lembaga keamanan. Sikap kerja sama mampu mempererat hubungan antar sesama, menguatkan persatuan dan kesatuan serta terjaganya keutuhan baik kelompok maupun individu, baik perorangan maupun lembaga.

## **2. Relevansi dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah**

Berdasarkan temuan data dan analisis dari nilai-nilai sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat relevansi antara novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah. Hal tersebut sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.11 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca dan 4.11 Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca kelas XI Madrasah Aliyah. Indikator yang ingin dicapai dari Kompetensi Dasar tersebut ialah peserta didik mampu menganalisis pesan yang terdapat pada novel yang dibaca dan peserta didik mampu merepresentasikan serta menyusun ulasan terhadap pesan dari novel yang dibaca tersebut.

Novel *Wasripin dan Satinah* dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada kelas XI karena nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya dapat menjawab atas indikator yang ingin dicapai dalam Kompetensi Dasar 3.11 dan 4.11 yaitu peserta didik mampu menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca dan menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Dengan adanya nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel tersebut, peserta didik mampu memperoleh pandangan baru dalam melihat dunia sastra serta menemukan nilai-nilai sosial yang dapat dijadikan sebagai teladan.

Relevansi novel *Wasripin dan Satinah* dapat dilihat juga dari Kompetensi Inti yang ada dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah Kelas XI yaitu Kompetensi Sikap Spiritual dan Kompetensi Sikap Sosial. Kompetensi Sikap Spiritual dan Kompetensi Sikap Sosial dicapai melalui

pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) pada proses belajar mengajar. Sedangkan Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan melalui keteladanan, pebiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Kompetensi Inti 1 pada kelas XI Madrasah Aliyah ialah “menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”. Dengan adanya nilai sosial tanggung jawab dalam novel *Wasripin dan Satinah* tersebut tentu secara tidak langsung sedikit banyak dapat mempengaruhi peserta didik dalam bersikap dalam hal tanggung jawab terhadap Tuhan dan agama. Tanggung jawab terhadap Tuhan dapat dalam wujud berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung. Sedangkan pada Kompetensi Inti 2 yakni “memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah”. Melalui apresiasi sastra peserta didik dapat melakukan suatu analisis yang kemudian melalui hasil analisis tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah penerapan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Wasripin dan Satinah*, yaitu nilai sosial kasih sayang, tolong menolong, kekeluargaan, kepedulian, tanggung jawab, dan kerja sama.

Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Wasripin dan Satinah* meliputi nilai sosial kasih sayang, tolong menolong, kekeluargaan, kepedulian, tanggung jawab, dan kerja sama. Berikut pembahasan nilai-nilai sosial tersebut yang dikaitkan dengan Kompetensi Dasar 3.11 dan 4.11 serta Kompetensi Inti pada Kompetensi Sikap Spiritual dan Kompetensi Sikap Sosial pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah kelas XI:

a. Nilai Sosial Kasih Sayang

Wujud nilai sosial kasih sayang dapat berupa memberi bukan menerima kepada diri sendiri, keluarga, dan Tuhan sebagai sang pencipta. Nilai sosial kasih sayang pada pembelajaran Kompetensi Sikap Spiritual dapat diterapkan dalam bentuk berdoa ketika di awal dan di akhir pembelajaran. Hal ini merupakan wujud dari nilai sosial kasih sayang kepada Tuhan. Melalui kegiatan berdoa tersebut, secara tidak langsung pembelajaran yang dilakukan juga mengajarkan kepada peserta didik

untuk senantiasa mengingat Tuhan dan berterima kasih sebagai bentuk rasa syukur melalui berdoa. Selain itu, nilai sosial kasih sayang juga dapat ditunjukkan kepada teman sebaya dalam bentuk tindakan baik guna terciptanya suatu rasa keakraban antar teman di sekolah.

b. Nilai Sosial Tolong Menolong

Nilai sosial tolong menolong jika diterapkan di sekolah dapat dalam wujud saling menolong ketika mendapatkan piket membersihkan kelas. Karena jika piket membersihkan kelas dilakukan oleh salah satu peserta didik saja akan sangat lama waktu pengerjaannya dan sangat melelahkan. Dengan saling menolong kegiatan membersihkan kelas akan selesai lebih cepat dan menyenangkan.

c. Nilai Sosial Kekeluargaan

Nilai sosial kekeluargaan dapat diterapkan pada interaksi antara peserta didik dengan guru. Peserta didik dapat menyampaikan apresiasi ataupun gagasannya kepada guru tanpa khawatir guru akan menceritakannya kepada yang lain dan guru dengan sifat mengayomi memberikan kenyamanan kepada peserta didik agar mau bercerita dan bertukar pikiran.

d. Nilai Sosial Kepedulian

Nilai sosial kepedulian jika diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dapat berupa saling peduli terhadap teman ketika menerima pembelajaran ada teman yang belum memahami materi tersebut. Bukan ingin pintar sendiri, tetapi sebagai teman harus saling memahami dan membantu teman tersebut.

e. Nilai Sosial Tanggung Jawab

Sebagai peserta didik, tanggung jawab siswa di kelas adalah mengikuti pembelajaran secara serius dan memperhatikan setiap apa yang disampaikan guru di kelas. Selain itu, mengerjakan setiap tugas-tugas yang diberikan oleh guru juga termasuk dalam wujud tanggung jawab siswa. Dengan demikian, pembelajaran dapat berjalan dengan baik, serta pemahaman dan penilaian siswa dapat dilakukan secara maksimal.

f. Nilai Sosial Kerja Sama

Nilai sosial kerja sama dapat diterapkan dalam proses pembelajaran kelompok. Dalam kelompok semua siswa harus ikut andil dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Dengan demikian tugas tidak akan terasa sulit dan bahkan akan lebih cepat terselesaikan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian nilai-nilai sosial yang telah dilakukan pada novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo melalui tinjauan sosiologi sastra, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Ditemukan nilai-nilai sosial yang ada dalam novel *Wasripin dan Satinah* yang mencakup enam nilai. *Pertama*, adanya nilai sosial kasih sayang. Nilai kasih sayang merupakan perasaan tulus mengasihi yang hadir di dalam hati dan mendorong seseorang untuk memberi, mengasihi, menyayangi, dan membahagiakan. *Kedua*, adanya nilai sosial tolong menolong. Nilai tolong menolong ditunjukkan dengan adanya perilaku saling menolong dengan orang sekitar. *Ketiga*, adanya nilai sosial kekeluargaan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perlindungan terhadap orang yang dikasihi. *Keempat*, adanya nilai sosial kepedulian. Hal ini ditunjukkan dengan menunjukkan keikutsertaan dalam menyelesaikan masalah yang dialami orang sekitar. *Kelima*, adanya nilai sosial tanggung jawab. Nilai tanggung jawab muncul dari rasa memiliki dan menerima, sehingga seseorang akan sadar terhadap kewajiban yang harus dipenuhi. *Keenam*, adanya nilai sosial kerja sama. Kerja sama merupakan suatu usaha yang dilakukan secara bersama-sama guna mencapai tujuan yang sama.
2. Novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo mengandung enam nilai sosial, yaitu 1) nilai sosial kasih sayang, 2) nilai sosial tolong menolong, 3) nilai sosial kekeluargaan, 4) nilai sosial kepedulian, 5) nilai sosial tanggung jawab, dan 6) nilai sosial kerja sama. Dalam hal implementasinya, novel *Wasripin dan Satinah* dapat digunakan atau dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Ailiyah. Khususnya pada KI 1 dan 2 yang bertujuan untuk menciptakan sikap spiritual dan sikap yang bermoral baik. Selain itu, jika dijabarkan dalam proses pembelajaran dapat diimplementasikan dalam Kompetensi Dasar 3.11 dan 4.11 pada kelas XI Madrasah Aliyah. Dengan adanya nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, penggunaan novel *Wasripin dan Satinah* sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah diharapkan mampu menunjang pembentukan karakter terhadap peserta didik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Alhamdulillah hirabbil 'alamin* puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan hidayah-Nya berupa ilmu dan kesehatan sehingga penulis mampu menyelesaikan jurnal ini dengan tepat waktu. Tidak lupa pula pertolongan serta perlindungan-

Nya yang tiada batas pada penulis hingga pada saat ini. Selawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada beliau nabi agung Muhammad SAW yang telah membebaskan kita semua dari belenggu kebodohan. Semoga kita sebagai umatnya mendapatkan syafaat di hari kiamat nanti dan dapat berkumpul bersama beliau. *Aamin, aamin, aamiin ya rabbal 'alamin.*

Selesainya penyusunan jurnal dengan judul *Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Wasripin dan Satinah karya Kuntowijoyo serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah* ini tidak lepas dari dukungan, kerjasama dan bimbingan dari beberapa pihak sehingga penyusunan jurnal ini dapat terselesaikan tepat waktu. Dengan demikian, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Keluarga, terutama Mamak dan Bapak yang telah memberi dukungan dan bantuan utamanya dalam bentuk materi dan doa.
2. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S. Ag., M. Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
3. Ibu Dr. Siti Isnaniah, S. Pd., M. Pd. selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Institut agama Islam Negeri Surakarta.
4. Ibu Endang Rahmawati, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing skripsi.
5. Serta teman-teman semua yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, yang telah menjadi partner selama penelitian berlangsung.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, Emi, Esmas Junaini, dan Amril Carnhas. 2017. *Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Seluma*. Jurnal Korpus. Volume 1, Nomor 1, Agustus.
- Aisyah, Siti, Wayan Satria Jaya, Surastina. 2016. *Nilai- Nilai Sosial dalam Novel Sodam karyaSuhunan Situmorang*. Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM METRO Vol. 1 No. 1. STKIP PGRI Bandar Lampung.
- Andayani, Dian. 2005. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung. Remaja Rosda karya.
- Astuti, Puji. 2018. *Nilai-Nilai Profetik dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Fahmi, M. 2005. *Islam Transendental Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*. Yogyakarta. Pilar Religia.
- Kuntowijoyo. 2013. *Wasripin dan Satinah*. Jakarta. PT Kompas Media Nusantara.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, Candra Apriliani Eka. 2018. *Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazdan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.



Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.  
Zubaedi. 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.